

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Perkawinan merupakan sebuah ikatan antara seorang perempuan dan seorang lelaki. Pasangan tersebut baru dianggap sah hubungan perkawinannya, jika sudah sesuai menurut ketentuan agama dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat bersangkutan. Terlepas dari ikatan antara seorang perempuan dan lelaki tersebut, perkawinan yang sebenarnya bukan hanya hubungan antara dua orang yang ingin membangun rumah tangga saja, akan tetapi perkawinan membentuk atau mengelola hubungan antara karib kerabat, kaum, dan antar suku. Sebagaimana yang dikatakan Navis (1984:221) bahwa perkawinan bukan semata-mata hubungan antara dua orang individu, tetapi juga hubungan antara dua kerabat dan bahkan hubungan antara seluruh kerabat yang telah berhubungan karena perkawinan itu.

Dalam perkawinan terdapat beberapa macam tradisi, salah satunya adalah tradisi *babako*. Salah satu wilayah di Minangkabau yang masih memakai tradisi *babako* dalam sebuah perkawinan yakni Nagari Limau Puruik. Nagari Limau Puruik merupakan salah satu nagari yang ada di Kabupaten Padang Pariaman yang memiliki berbagai macam tradisi. Tradisi ini berawal dari perilaku tiap individu dalam kelompok masyarakat yang ada di Nagari Limau Puruik, yang kemudian ditiru dan dilakukan oleh banyak orang, sehingga menjadi perilaku kolektif sosial. Peniruan perilaku tersebut memiliki nilai oleh kelompok masyarakat yang kemudian berkembang menjadi sebuah kebiasaan di Nagari

Limau Puruik. Kebiasaan yang sudah berjalan terus-menerus tersebut telah menjadi budaya dan identitas Nagari Limau Puruik. Salah satu kebiasaan yang telah membudaya dalam masyarakat Nagari Limau Puruik adalah tradisi *babako* seperti yang telah dijelaskan dan belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

Tradisi *babako* merupakan bagian dari rangkaian *alek* perkawinan di Nagari Limau Puruik, sedangkan *bako* adalah semua keluarga dari pihak ayah yang hubungannya begitu dekat dengan *anak pisang*. Dalam konteks sistem kekerabatan di Minangkabau, *bako* adalah saudara perempuan dari pihak ayah sedangkan tradisi *babako* adalah suatu upacara tradisional di Minangkabau yaitu suatu kunjungan yang dilakukan *bako* terhadap *anak pisang* membawa bermacam-macam pembawaan sesuai dengan upacara yang dilakukan (Izati dalam Erlinda,2015:4).

Tradisi *babako* ini mencerminkan bagaimana kehidupan bergotong royong pihak keluarga ayah kepada *anak pisang*. Khusus pada tradisi *babako* dalam *alek* perkawinan, *bako* mempersiapkan dengan matang segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dari kelompok masyarakat di Nagari Limau Puruik yang menjadi identitas kelompok masyarakat tersebut. Dalam mempersiapkan rangkaian prosesi *alek* perkawinan *anak pisang*, pihak *bako* mengadakan rapat atau *barundiang* dengan semua pihak ayah yang biasanya diikutsertakan mamak atau *urang tuo* sebagai penengah.

Sejumlah rangkaian acara akan diperlihatkan oleh pihak *bako* kepada *anak pisang*. *Bako* tidak hanya sekedar datang untuk meramaikan *alek* perkawinan *anak pisang*nya, melainkan ikut serta berperan dalam pelaksanaan *alek*

perkawinan *anak pisang*nya dengan beberapa proses dari tradisi *babako* tersebut. Peran *bako* sama kuatnya dengan pihak keluarga ibu dari *anak pisang*. Meskipun di Minangkabau memakai sistem kekerabatan matrilineal, tidak menutup kemungkinan kedekatan hubungan antara pihak keluarga ayah dengan *anak pisang*. Menurut Navis (1984:225) menjelaskan seorang anak perempuan mendapatkan pendidikan dari *bako* disamping dari ibunya sendiri. Oleh karena itu, seorang anak perempuan mendapat pendidikan dari dua jalur rumah gadang, yaitu dari jalur rumah gadang tempat ibunya dilahirkan dan rumah gadang tempat ayahnya dilahirkan.

Salah satu keunikan yang menonjol dari tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik adalah terdapatnya persaingan antar kelompok masyarakat Nagari Limau Puruik yang ingin memperlihatkan pemakaian tradisi *babako* dari segi hantaran dan prosesnya. Hal tersebut terlihat ketika sang *bako* memberikan hantaran. Di Nagari Limau Puruik, hantaran *bako* sesuai dengan kemampuan dari pihak *bako* dan sesuai dengan siapa yang diterima menjadi calon suami atau isteri dari *anak pisang*. Untuk calon suami atau isteri yang memiliki gelar atau pangkat yang lebih tinggi, biasanya pihak *bako* menyumbang untuk membelikan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi *anak pisang*. Pemberian tersebut dapat menaikkan harga diri *anak pisang*, karena lewat pemberian tersebut masyarakat dapat menilai kemampuan ekonomi dan tanggung jawab dari pihak *bako* kepada *anak pisang*.

Pada tradisi *babako* terdapat dua kategori hantaran yang diberikan oleh pihak *bako* kepada *anak pisang* berdasarkan status ekonomi dan loyalitas pihak *bako*

kepada *anak pisang*. Pertama yaitu rangkaian acara dari tradisi *babako* yang diadakan dengan sederhana, sederhana maksudnya disini adalah cukup dengan hadir ke rumah mempelai dan membawakan hantaran secukupnya seperti barang berharga berupa perhiasan sebagai simbol bahwa pihak *bako* sudah mempersiapkan sesuatu yang bisa disimpan dan dipergunakan oleh *anak pisang*. Kedua yaitu rangkaian acara tradisi *babako* diadakan dengan meriah, membawakan beras, emas dan hewan ternak seperti sapi atau kerbau.

Hantaran beras, emas dan disertai dengan hewan ternak ini biasanya diberikan oleh pihak *bako* yang status ekonominya menengah ke atas. Pemberian hewan peliharaan seperti sapi dan kerbau diibaratkan sebagai simbol bahwa *bako* mempunyai uang yang cukup untuk membantu *anak pisang* dari segi ekonomi. Dari beberapa jenis hantaran tersebut memperlihatkan harga diri atau gengsi dari pihak *bako* yang ingin memperlihatkan bagaimana kesanggupannya dalam membantu anak pisang.

Dari penjelasan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik. Dilihat dari keikutsertaan pihak keluarga ayah (*bako*) terhadap *anak pisang* dan kebiasaan yang sudah membudaya bagi masyarakat Nagari Limau Puruik seperti prosesi dan hantarannya membuat peneliti ingin lebih dalam meneliti tentang tradisi *babako* tersebut.

Sepengetahuan penulis, tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik ini belum pernah diteliti. Penulis merasa perlu melakukan penelitian ini agar tradisi *babako* di Nagari Limau Puruik tidak punah dan tetap dilestarikan,

karena nilai-nilai yang terkandung didalamnya merupakan sebagai salah satu aspek menjalin hubungan interaksi antar keluarga, kerabat dan masyarakat sekitarnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik
2. Bagaimana proses interaksi yang terjadi di dalam tradisi *babako*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik
2. Menjelaskan proses interaksi yang terjadi dalam tradisi *babako*

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik dipelajari dari karya-karya G.H Mead yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya H. Blumer. Teori interaksi simbolik adalah salah satu dari sekian banyak teori sosial yang esensinya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia. Interaksi atau pertukaran simbol diberi makna. Simbol-simbol memungkinkan masyarakat untuk memberi makna dan bertindak sungguh-sungguh dalam memberikan arti sebenarnya.

Menurut Paloma (dalam Pelly, 1994: 88) menjelaskan ada beberapa ide-ide dasar (root images) interaksi simbolik yang dikembangkan Blumer yang perlu dipahami, yaitu : (1) masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi melalui

tindakan bersama dan membentuk organisasi (struktur sosial). (2) interaksi terdiri dari berbagai tindakan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi simbolik mencakup “penafsiran tindakan”. (3) objek-objek tidak memiliki makna yang intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Dunia objek diciptakan, disetujui, ditransformis dan dikesampingkan lewat interaksi simbolik. (4) manusia tidak hanya mengenal objek eksternal (di luar dirinya), melainkan dapat melihat dirinya sendiri sebagai objek. (5) tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia sendiri. (6) tindakan itu saling terkait dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Tindakan ini disebut tindakan bersama yang dibatasi sebagai : organisasi sosial dan perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia. Selanjutnya Craib (dalam Pelly, 1994: 86-87) menjelaskan asumsi-asumsi interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Blumer, yaitu : (1) manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar asumsi interaksi simbolik yang dimiliki sesuatu kata (kata, benda, isyarat) dan bermakna lagi bagi mereka. (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia. (3) makna-makna yang muncul dari simbol-simbol yang dimodifikasi dan ditangani melalui proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan benda-benda dan tanda-tanda yang dipergunakan.

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap sosiokultural dalam membangun interaksi dan komunikasi pada kelompok masyarakat. Pengaruh sosiokultural terhadap kelompok masyarakat menunjukkan

cara pemahaman seseorang dalam menilai makna, norma, peran serta peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam interaksi yang terjadi dalam kelompok masyarakat.

Dalam teori interaksi simbolik, kehidupan bermasyarakat pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, adanya ketertarikan terhadap cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi melalui simbol-simbol yang terdapat makna yang dijelaskan di dalamnya. Terdapat pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku dan pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh penelusuran penulis, penelitian atau tulisan tentang tradisi *babako* di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman belum pernah diteliti oleh peneliti lain, akan tetapi sebelumnya sudah ada penelitian yang membahas tentang tradisi *babako* dan tradisi perkawinan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya yang dapat membantu proses penelitian ini seperti : Rini Erlinda (2015), Meri Efriyenti (2017), Adrizal (2017), Wita Harmaini (2018).

Rini Erlinda (2015) dalam skripsinya yang berjudul “ *Tinjauan Tentang Makanan Adat Yang Dibawa Pada Acara Babako di Nagari Pakan Rabaa*” penelitian ini menjelaskan makna dari makanan yang dibawa oleh pihak *bako* kerumah *anak pisang* yaitu berupa *nasi kuniang*, *randang dagiang*, *pangek pisang*, *pinyaram*. Dan tempat yang digunakan untuk meletakkan makanan yang

akan dibawa kerumah *anak pisang* yaitu *dulang, baki, cambuang, kain panjang,* dan *kain pambungkuih.*

Meri Efriyenti (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ *Fungsi Ba Arak Bako Menggunakan Bendi Dalam Upacara Perkawinan* “ penelitian ini menjelaskan bagaimana proses ba arak dan bagaimana eksistensi *bako* terhadap upacara perkawinan yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Adrizar (2017) dalam skripsinya yang berjudul “ *Deskripsi Tradisi Bararak Pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok*” : penelitian ini mendeskripsikan apa itu bararak, fungsi bararak dan eksistensi dari tradisi bararak dalam perkawinan di kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok.

Wita Harmaini (2018) dalam skripsinya yang berjudul “*Tradisi Badantam Dalam Alek perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur*” Penelitian ini menjelaskan bentuk tradisi badantam dalam *alek* perkawinan sebagai salah satu prosesi yang akan di lalui pada *alek* perkawinan di Kampung Kandang Pariaman Timur beserta fungsi dari adanya tradisi *badantam* tersebut.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Tapi penelitian sebelumnya bisa menjadi acuan pada penelitian ini. Penelitian diatas beberapa ada yang membahas tentang *bako*, tetapi dalam bidang dan kajian yang berbeda. Penelitian yang akan peneliti teliti yaitu tentang tradisi *babako* dengan menggunakan kajian interaksi simbolik, yang akan dilakukan di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk menjawab permasalahan dengan mengumpulkan data dan kemudian dianalisis untuk tercapainya hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dalam buku metode penelitian kebudayaan Endaswara (2003:15) yaitu dalam tradisi kualitatif, peneliti lebih fleksibel dan reflektif sebagai instrumen pengumpul data, mengikuti asumsi kultural dan mengikuti data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Untuk melihat bagaimana bentuk tradisi *babako* dalam perkawinan yang ada di tengah masyarakat Nagari Limau Puruik, peneliti melakukan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di beberapa korong di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur guna melihat langsung tradisi *babako* pada perkawinan yang ada di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Peneliti berusaha mengamati bagaimana tradisi *babako* di beberapa korong yang sampai saat ini masih ada dan dijalankan saat ada perkawinan.

2. Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan wawancara mendalam terkait tradisi *babako* di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, maksudnya wawancara yang dilakukan tidak diatur sedemikian rupa melainkan berlangsung

secara spontan dan alami dan menjurus terhadap masalah yang ditujukan. Wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau puruik Kecamatan V Koto Timur. Wawancara mendalam dilakukan guna untuk mendapatkan data yang tepat tentang proses dan pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh pihak keluarga ayah tersebut.

Wawancara atau interview adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas atau seorang ahli atau berwenang dalam suatu masalah (Keraf,1994). Wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap layak. Informan dipastikan berada pada saat *alek* perkawinan atau prosesi dari tradisi *babako* dilaksanakan. Informan yang dipilih adalah pihak *bako*, *niniak mamak*, *cadiak pandai* dan *urang tuo* yang ada di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur yang mengetahui tentang seluk beluk dari tradisi *babako*.

3. Pencatatan

Peneliti melakukan pengamatan terlibat dengan dibantu pencatatan data. Pencatatan dilakukan berguna untuk mendapatkan data yang faktual mengenai tradisi *babako* pada perkawinan di Nagari Limau Puruik Kecamatan V koto Timur. Dalam pencatatan data, bahan yang diperlukan yaitu buku tulis dan pena. Pencatatan dilakukan guna mencatat data-data yang kurang dipahami dan rasanya perlu untuk dicatat agar tidak ada kekeliruan saat mendengarkan informan menjawab pertanyaan dari penulis.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dilakukan pengambilan gambar atau dokumentasi yang berguna sebagai data pelengkap dari adanya tradisi *babako* di Nagari Limau Puruik. Dalam pengambilan gambar atau dokumentasi, yang dipakai dalam pengambilan adalah kamera handphone peneliti.

5. Studi Pustaka

Penelusuran kepustakaan peneliti lakukan ke perpustakaan FIB, UNAND, Pustaka Daerah yang berkaitan dengan tradisi *babako* tersebut. Dengan studi pustaka peneliti dapat mengetahui gambaran umum dari tradisi *babako* dan bahan bacaan yang di dapat sebagai bahan pedoman untuk melakukan penelitian di lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan guna menyusun data sesuai kategorinya masing-masing. Kemudian dilakukan interpretasi data yaitu menyusun dan merangkai unsur-unsur atau data yang saling berkaitan. Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik ini dengan menyusun secara sistematis dan menggolongkan data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara dan pencatatan data sesuai dengan pola, tema dan kategorinya masing-masing.

1.7 Sistematika Penulisan

Hasil akhir dari dilakukannya penelitian mengenai “**Tradisi Babako Dalam Perkawinan di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur**” berupa tulisan ilmiah yaitu skripsi yang terdiri dari lima bab. Bab I Pendahuluan yang

terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika penulisan. Bab II berisi deskripsi dari wilayah penelitian di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Bab III berisi bentuk tradisi *babako* dalam perkawinan di Nagari Limau Puruik. Bab IV berisi tentang proses interaksi yang terjadi dalam tradisi *babako* di Nagari Limau Puruik. Bab V penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya.

